

# God and Worldview according to al-Attas and Wall

## Tuhan dan Worldview menurut al-Attas dan Wall

**Usmanul Khakim\***

Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor  
Email: usmanulhakim680@unida.gontor.ac.id

**Teguh Kurniyanto\*\***

International Islamic University Malaysia (IIUM)  
Email: teguhkurniyanto.gs@gmail.com

**Mahendra Utama Cahya Ramadhan\*\*\***

Istanbul Sabahattin Zaim University, Turki  
Email: ramadhan.mahendra@std.izu.edu.tr

**Muhammad Habiburrahman\*\***

International Islamic University Malaysia (IIUM)  
Email: habibi.iium@gmail.com

**Muhammad Iksan Rahmadian\***

Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor  
Email: iksanrahmadian@mhs.unida.gontor.ac.id

### Abstract

This article aims to elaborate on the thoughts of al-Attas and Thomas F Wall in an understanding of God; both of which agree to consider God as a central concept (core belief) in the structure of their theory of worldview. Even so, their concept of God cannot be said to be the same, where al-Attas accepts religious institutions (read; Islam) and Wall although appreciated God but rejected religion (agnostic). As a result, both worldviews have different spectrums in all concepts included the concept of reality, human beings, and science; where

---

\* Jl. Raya Siman, Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia 63471.

\*\* Jalan Gombak, 53100, P.O. Box 10, 50728 Kuala Lumpur. Phone: (+603) 6421 6421.  
Fax: (+603) 6421 4053. Email: webmaster@iium.edu.my

\*\*\* Halkalı Mahallesi, Halkalı Kampüsü Halkalı Caddesi, D:No:281, 34303 Küçükçekmece/İstanbul, Turki.

these are rooted in the concept of God. Al-Attas and Wall are contemporary philosophers who are concerned in the field of worldview theory, where al-Attas presents the Islamic worldview and the Wall as a representation of the Western worldview. This article is library research using a comparative analysis of the thoughts of two figures; besides that, content analysis is also needed to interpret what is written in the works of the two scholars. The conclusion of this article is that al-Attas' concept of God is based on revelation (*kehabar sâdiq*), while Wall builds the concept of God rationally. Al-Attas came to the conclusion that God is One; all His perfect attributes exist conclusively, while Wall doubts the existence of God, so Wall attempted to understand God metaphorically (God as a myth).

**Keywords:** God, al-Attas, Wall, Worldview, Theory.

### Abstrak

Artikel ini bertujuan menelaah pemikiran al-Attas dan Thomas F Wall dalam memahami Tuhan; yang keduanya sepakat menganggap Tuhan sebagai konsep sentral (*core-belief*) dalam struktur teori worldview. Meskipun begitu, konsep ketuhanan mereka tidak dapat dikatakan sama, dimana al-Attas menerima institusi agama (baca; Islam) dan Wall meskipun bertuhan tapi menolak agama (*agnostic*). Selain itu, worldview keduanya memiliki spektrum yang berbeda-beda seperti dalam konsep realitas, manusia dan ilmu; yang berakar pada konsep tentang Tuhan. Al-Attas dan Wall adalah filosof kontemporer yang konsen dalam teori worldview, di mana al-Attas sebagai representasi worldview Islam dan Wall representasi dari cara pandang Barat. Artikel ini adalah penelitian pustaka menggunakan analisis perbandingan atas pemikiran dua tokoh; selain itu analisis isi juga diperlukan untuk menginterpretasikan apa yang tertulis dalam karya-karya kedua tokoh. Kesimpulan dari artikel ini adalah bahwa konsep ketuhanan al-Attas berdasar dari wahyu (*kehabar sâdiq*), sementara Wall membangun konsep Tuhan secara rasional. Al-Attas sampai pada kesimpulan bahwa Tuhan adalah Esa beserta semua sifat kesempurnaan-Nya dan ada secara meyakinkan, sementara Wall meragukan kewujudan Tuhan namun bagi Wall Tuhan harus dipahami melalui metode metafora yaitu sebagai mitos.

**Kata Kunci:** Tuhan, Al-Attas, Wall, Worldview, Teori.

## Pendahuluan

Pembahasan mengenai pertanyaan mendasar manusia yang meliputi eksistensi Tuhan (*does God exist?*), hakikat manusia (*what kind of being am i?*), hakikat realitas (*what is real?*) dan pengetahuan (*what can i know?*) menjadi perbincangan yang selalu menarik.<sup>1</sup> Para sarjana kontemporer merangkum semua persoalan inti hidup tersebut ke dalam sebuah terma kefilsafatan yang disebut dengan worldview (*welstanchauung*).<sup>2</sup> Al-Attas memaknai worldview sebagai visi tentang realitas dan kebenaran (*the vision of reality and truth*).<sup>3</sup> Senada dengan itu, Thomas F Wall menyebutkan bahwa worldview adalah sebuah asas sistem kepercayaan yang integral tentang hakikat diri, realitas, dan tentang makna eksistensi.<sup>4</sup> Sementara itu James H Olthuis menyatakan bahwa worldview adalah “*a framework or a set of fundamental beliefs*.”<sup>5</sup> Sedangkan James W Sire menyatakan bahwa worldview lebih kepada komitmen hidup dan orientasi fundamental manusia.<sup>6</sup> Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa worldview adalah visi hidup atau sistem keyakinan dasar yang dimiliki manusia.

Al-Attas dan Thomas F Wall merupakan dua sarjana kontemporer terdepan dalam pembahasan mengenai teori worldview. *Thinking Critically about Philosophical Problem* (2001) merupakan karya Wall yang cukup lengkap dan detail mengenai konsepnya tentang worldview. Di sisi lain al-Attas memiliki *Prolegomena to the Metaphysic of Islam* (1995) sebagai karya monumental al-Attas yang isinya tak lain adalah rangkuman idenya tentang worldview Islam. Al-Attas merepresentasikan worldview yang dibagun di atas sistem keyakinan

<sup>1</sup> Thomas F Wall, *Thinking Critically about Philosophical Problems*, (Australia, Canada, Mexico, Singapore, UK, USA: Wadsworth: Thompson Learning, 2001), 4.

<sup>2</sup> Clement Vidal, *What Is a Worldview?*, (Belgia: Brussel University, 2008), 3 versi PDF didownload dari [https://www.researchgate.net/publication/28765232\\_What\\_is\\_a\\_worldview/link/560a6c7308ae576ce63fd8df/download](https://www.researchgate.net/publication/28765232_What_is_a_worldview/link/560a6c7308ae576ce63fd8df/download)

<sup>3</sup> SMN al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 2.

<sup>4</sup> Original text: “*An integrated system of basic beliefs about the nature of yourself, reality, and the meaning of existence.*” See; Thomas F Wall, *Thinking Critically...*, 532.

<sup>5</sup> James H Olthuis, *On Worldviews*, dalam *Stained Glass: Worldview and Social Science* (Lanham.Md: University Press of America, 1989), 29. Diakses Pada 7 September 2020 Pukul 09.30 WIB didownload dari <http://groups.apu.edu/theophil/Culp/Phil496%20Readings/Olthuis%20WV.pdf>

<sup>6</sup> James W. Sire, *Naming the Elephant Woldview as a Concept*, (USA: Inter-Varsity Press), 2004, 20.

Islam sementara Wall berdasarkan cara pandang Barat. Namun begitu, kedua sarjana sama-sama menempatkan konsep tentang Tuhan sebagai konsep sentral (*core-belief*) dalam sistem worldview yang mereka bangun. Kesamaan ini tidak lantas menjadikan spektrum worldview yang mereka miliki sama, malah bertentangan satu sama lain. Maka yang menjadi pertanyaan adalah konsep Tuhan seperti apa yang menjadikan spektrum worldview keduanya berbeda? Oleh karena itu artikel ini bermaksud mengelaborasi pemikiran kedua tokoh mengenai Tuhan dan bagaimana pengaruhnya terhadap konsep lainnya dalam sistem worldview masing-masing.

Artikel ini merupakan penelitian pustaka menggunakan analisis perbandingan atas pemikiran dua tokoh tersebut.<sup>7</sup> Penelitian diawali dengan melakukan analisis kontain (*contain analysis*);<sup>8</sup> yakni melakukan interpretasi terhadap apa yang diungkapkan kedua tokoh dalam karya-karyanya. Setelah mendapatkan pemahaman dari interpretasi atas karya-karya kedua tokoh analisis dilanjutkan dengan melakukan perbandingan secara filosofis terhadap pemikiran keduanya.<sup>9</sup>

## Worldview dan Posisi Konsep Tuhan

Wall memaknai worldview sebagai “*an integrated system of basic beliefs about nature, yourself, reality, and the meaning of existence,*”<sup>10</sup> sebuah sistem integral atas keyakinan dasar tentang alam, diri, realitas dan eksistensi. Wall menyatakan:

“...Taken together, these beliefs express our general understanding of ourselves and the world. Our worldview is our most general theory, one that we use to make sense of our day-to-day experiences and to guide us through life.”<sup>11</sup>

Wall menegaskan bahwa sistem keyakinan dasar manusia itu berupa teori paling fundamental yang berguna untuk memandu hidup, pikiran, perkaataan dan perbuatan sehari-hari. Wall menekankan

---

<sup>7</sup> Barney G. Glaser and Anselm L. Strauss *The Discovery of Grounded Theory Strategies for Qualitative Research*, (New Brunswick (U.S.A.) and London (U.K.): Aldine Transaction), 21.

<sup>8</sup> Michael Bloor and Fiona Wood, *Keyword in Qualitative Methods*, (London: Sage Publishing, 2006), 58.

<sup>9</sup> Ralph Weber “How to Compare?” *On the Methodological State of Comparative Philosophy* dalam *Philosophy Compass* 8/7 (2013): 593–603, 10.1111/phc3.12042

<sup>10</sup> Thomas F Wall, *Thinking Critically...*, 532.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 504.

kata “*a set of basic beliefs*” atau di kesempatan yang lain menyebut “*an integrated system of basic beliefs*” sebagai kata kunci dalam memahami worldview. *A system* atau *a set*, membayangkan suatu susunan sistem dari unsur-unsur yang teratur dengan aturan kerja masing-masing yang tepat, saling menopang dan menguatkan, untuk suatu tujuan.<sup>12</sup> Unsur dalam hal ini berupa konsep-konsep kunci keyakinan dasar (*basic belief*). Dalam teori worldview Wall, keyakinan dasar itu meliputi Tuhan, realitas, ilmu, manusia, etika dan masyarakat. Bangunan sistem worldview Wall tergambar dalam pernyataannya berikut:

“Think of a worldview as like a bicycle wheel. Such a wheel has three part. It has hub at its center, spokes connected on one end to this hub, and a round metal circumference to which the other ends of the spokes connected. A worldview has three parts as well. The spokes are the basic beliefs that we have discussed through this text. The circumference is a collection of what we will call secondary beliefs, including beliefs about free will, life after death, and the meaning of life. . . .In addition to its collection of basic beliefs and the secondary beliefs that follow from them, each worldview has central belief at its core that defines its specific and unique orientation. Like the hub of a wheel, this belief together to form a system of interrelated beliefs...”<sup>13</sup>

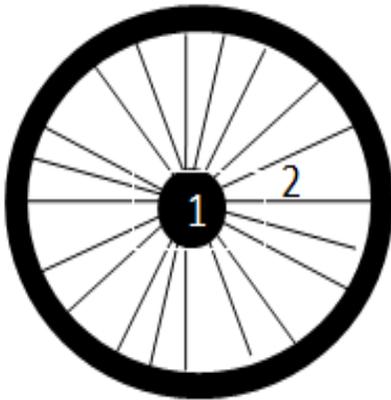
Kutipan di atas menerangkan dengan jelas bangunan teori worldview Wall. Bagi Wall, sebagaimana roda, worldview memiliki 3 bagian dengan unsur dan peran masing-masing. *Pertama, core belief*, digambarkan sebagai as roda yakni keyakinan paling inti yang akan mengunci setiap unsur worldview yang lain, sekaligus menentukan corak dan spektrum bangunan worldview. Bagi Wall *core belief* dalam teori worldviewnya adalah konsep tentang Tuhan. *Kedua, basic beliefs*, yang digambarkan sebagai jari-jari roda yang bergantung pada as roda dan menyambungkannya dengan pelek roda. *Basic belief* berisi konsep ilmu, manusia, realitas, etika dan masyarakat. *Basic beliefs* bertumpu pada *core belief*, namun, sekaligus menjadi tumpuan bagian selanjutnya. *Ketiga, secondary beliefs*<sup>14</sup> yang berupa keyakinan terhadap

<sup>12</sup> Usmanul Khakim, *Syed M Naquib al-Attas' Theory of Islamic Worldview and Its Significance on His Conception of Islamization of Present-Day Knowledge*, (Tesis magister di Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor, 2020), 52-53.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 506.

<sup>14</sup> Wall menyatakan: “We call this beliefs “secondary” not because they are not as important as basic beliefs but because their truth or falsity follows from the truth or falsity of basic beliefs. For example, if you hold basic beliefs the basic belief that you are purely material being it seem to follow that you must be either a hard or soft determinist of the question of freedom,” *Ibid.*

kebebasan, kehidupan setelah kematian dan arti hidup. Keyakinan ini keberadaannya sangat ditentukan oleh kedua unsur sebelumnya. Berikut ilustrasinya:



1. As Roda (*Core Belief*)
2. Jani-jani roda (*Basic Beliefs*)
3. Velk/ban (*Secondary Beliefs*)

Jika Wall memaknai worldview sebagai “*an integrated system of basic beliefs about nature, yourself, reality, and the meaning of existence,*”<sup>15</sup> maka berbeda dengan al-Attas yang mengajukan istilah khusus dalam memaknainya; ia menyebut sebagai *ru’yah al-Islâm li al-wujûd*. Berikut pernyataan al-Attas:

What is meant by worldview according the perspective of Islam, is then *the vision of reality and truth* that appears before our mind’s eye revealing what existence is all about; for it is the world of existence in its totally that Islam is projecting Thus by ‘worldview’ we must mean *ru’yah al-Islâm li al-wujûd*.<sup>16</sup>

Dari kutipan di atas al-Attas memiliki pengertiannya sendiri tentang worldview Islam. Setidaknya ada dua kata kunci yang diperhatikan secara serius oleh al-Attas yakni “*ru’yah*” dan “*al-wujûd*”. Kata *Ru’yah* memiliki jangkauan yang lebih luas dibanding dengan

<sup>15</sup> Thomas F Wall, *Thinking Critically...*, 532.

<sup>16</sup> SMN al-Attas, *Prolegomena...*, 2.

kata yang lain semacam *nazariyah*,<sup>17</sup> *mabda'*<sup>18</sup> ataupun *taṣawwur*.<sup>19</sup> Kata *ru'yah* dipandang mewakili pengertian yang tidak hanya berdasarkan spekulasi filosofis yang dirumuskan dari dunia indera dan pengalaman inderawi, melainkan juga yang metafisik yang tak terjangkau indera dan akal seperti wahyu (*khabar ṣâdiq*) dan intuisi.<sup>20</sup> Kata *ru'yah* juga mengandung prinsip *tauhîdi* yang menyatukan antara yang fisik dan metafisik, sakral dan profan, kenyataan (*wâqi*) dan kebenaran (*haq*).<sup>21</sup> Di sinilah kemudian kata "view" dalam istilah worldview mendapatkan makna yang sempurna sebagai *ru'yah*.

Sementara itu, terma *wujûd* atau realitas sengaja dipilih meninggalkan kata *kawn* dan *dunya* untuk mengartikan 'world' (dunia) pada terma worldview. Bagi al-Attas kata *kawn* atau *dunya* terbatas pada dunia inderawi atau dunia hal-hal ciptaan. Sementara kata *wujûd* mengisyaratkan kewujudan aspek dunia empiris dan dunia non-empiris, yang terindera dan tak terindera.<sup>22</sup> Bagi al-Attas hirarki wujud dari yang terendah adalah alam fisik dan puncaknya adalah Wujud Mutlak yakni Realitas Tuhan.<sup>23</sup> Tidak sampai di situ, semua realitas yang ada baik empiris maupun non-empiris keberadaannya bergantung pada Realitas Absolut.<sup>24</sup> Oleh karena itu, al-Attas memandang bahwa orientasi pusat dari pandangan hidup (worldview) manusia adalah konsep tentang Tuhan.

<sup>17</sup> Istilah "nazariyat" dipakai salah satunya oleh al-Mawdudi, *Istilah Islami Nazariyat (Islamic Vision)* bagi al-Mawdudi berarti "pandangan hidup yang dimulai dari konsep keesaan Tuhan (*syahadah*) yang berimplikasi pada keseluruhan kegiatan kehidupan manusia di dunia. Sebab *syahadah* adalah pernyataan moral yang mendorong manusia untuk melaksanakannya dalam kehidupannya secara menyeluruh". Al-Mawdudi, *The Process of Islamic Revolution*, (Lahore: 1967), 14, 41.

<sup>18</sup> Kata *mabda'* dipakai oleh Shaykh Atif al-Zayn. Ia memberi istilah *al-Mabda' al-Islâmiy* yang lebih cenderung merupakan kesatuan iman dan akal dan karena itu ia mengartikan *mabda'* sebagai *aqidah fikriyyah* yaitu kepercayaan yang berdasarkan pada akal. Sebab baginya iman didahului dengan akal. Shaykh Atif al-Zayn, *al-Islâm wa 'Îdîlûjiyyât al-Insân*, (Beirut: Daar al-Kitab al-Lubnan, 1989), 13.

<sup>19</sup> Sayyid Qutb menggunakan istilah *al-Tasawwur*. Ia memahami dari perspektif teologis dan juga metafisis mengartikannya dengan *al-taṣawwur al-Islâmiy*, yang berarti sebagai "akumulasi dari keyakinan asasi yang terbentuk dalam pikiran dan hati setiap Muslim, yang memberi gambaran khusus tentang *wujûd* dan apa-apa yang terdapat di balik itu." M.Sayyid Qutb, *Muqawwamât al-Taṣawwur al-Islâmiy*, (Daar al-Shurqu, T.th.), 41.

<sup>20</sup> SMN al-Attas, *Prolegomena...*, 2.

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> Hamid Fahmy et al, *Al-Attas' Concept of Reality: Empirical and Non-Empirical*, dalam *Jurnal Kalam*, Vol. 13 No. 2 Tahun 2019, 135 <https://doi.org/10.24042/klm.v13i2.5075>

<sup>24</sup> M Syam'un Salim, *Syed Muhammad Naquib al-Attas on Reality*, (Ponorogo: Tesis Magister 2019), 108.

Antara *ru'yah li al-wujûd* yang dikenalkan al-Attas dan *world-view* yang disebut Wall, sekilas merupakan sinonim yang berkesemaknaan. Kata *ru'yah* dan *wujud* –tanpa Islam- sebetulnya telah dapat mewakili kata *world* dan *view* sebagai sebuah terma umum, sehingga dapat diberikan sifat yang spesifik dan khusus. Sebagai contoh jika kata Islam ditambahkan menjadi *ru'yah al-Islâm li al-Wujûd*, atau *Masîh* menjadi *ru'yah al-Masîh li al-wujud* atau *gharb* menjadi *ru'yah al-gharb li al-wujûd*, sebagaimana dapat disebut worldview Islam, worldview Kristen dan worldview Barat. Artinya sebagaimana diungkapkan Aldhi Pradana worldview adalah sebagai entitas pembeda dan penyaring satu orang dengan yang lainnya.<sup>25</sup>

Selanjutnya, al-Attas menjelaskan bahwa worldview Islam dibangun atas berbagai unsur penting di antaranya konsep tentang Tuhan; sifat-dasar Tuhan; tentang Wahyu; tentang ciptaan-Nya; tentang manusia dan psikologi jiwa manusia; tentang pengetahuan; tentang agama; tentang kebebasan; tentang nilai dan kebajikan (*ihsân*); tentang kebahagiaan.<sup>26</sup> Namun yang menjadi poin penting adalah, konsep Tuhan menjadi konsep sentral dalam worldview al-Attas.<sup>27</sup>

Seperti diungkapkan sebelumnya bahwa Wall -dalam ilustrasi roda- menempatkan konsep tentang Tuhan sebagai konsep inti dalam bangunan worldviewnya.<sup>28</sup> Sepanjang penelusuran penulis, al-Attas tidak melakukan apa yang dilakukan Wall, namun bukan berarti worldview al-Attas tidak dapat diterangkan menggunakan ilustrasi yang sama. Sebagaimana Wall mengilustrasikan as roda sebagai inti paling dasar keyakinan (*core belief*) yakni kepercayaan bahwa Tuhan itu ada;<sup>29</sup> maka, demikian juga al-Attas yang menempatkan Tuhan sebagai keyakinan inti (*core belief*) dalam bangunan worldviewnya.

Sampai di sini, dapat dipahami bahwa terdapat kesamaan pikiran antara Wall dan al-Attas bahwa konsep Tuhan adalah konsep inti (*core belief*) dalam struktur worldview. Oleh sebab itu, setelah memahami posisi Tuhan dalam bangunan worldview kedua tokoh, maka pembahasan akan dilanjutkan dengan mengkomparasikan konsep Tuhan keduanya, dengan terlebih dahulu membahas mengenai bagaimana cara pengetahuan tentang Tuhan itu didapat.

---

<sup>25</sup> Aldy Pradhana dan Yongki Sutoyo, *Worldview Islam sebagai Basis Pengembangan Ilmu Fisika* dalam jurnal *Tsaqafah* Vol. 15 No. 2 Tahun 2019. 197. DOI: 0.21111/tsaqafah.v15i2.3387

<sup>26</sup> SMN al-Attas, *Prolegomena...*, 6.

<sup>27</sup> . *Ibid.*, 5

<sup>28</sup> Wall, *Thinking Critically...*, 506.

<sup>29</sup> *Ibid.*

## Pengetahuan tentang Tuhan

Pengetahuan tentang Tuhan menurut Wall dapat ditempuh melalui dua cara. *Yang pertama*, konsep Tuhan para filosof. Konsep ini mengafirmasi ke-wujud-an Tuhan melalui spekulasi filosofis; Tuhan adalah Sang Pencipta, Sang Pengatur, Sang Desainer, Sang Penyebab, Sang Penggerak dll. Artinya, konsep Tuhan yang demikian hanyalah bersumber dari spekulasi filosofis yang hanya memuaskan rasionalitas manusia dan tetap tidak bisa dibuktikan secara empiris. Di sisi lain, jika pengetahuan tentang Tuhan dipaksakan melalui pembuktian empiris maka akan berakibat pada ketidakpercayaan wujud Tuhan dan mendorong kepada dua bentuk keyakinan ateistik yakni (1) 'humanisme' yang menyatakan bahwa bukan Tuhan, pusat dunia adalah manusia;<sup>30</sup> dan (2) 'naturalisme' yang menyatakan bahwa Tuhan tidak ada, yang ada adalah alam materi.<sup>31</sup> Artinya, Wall dengan cara filsafat, baik melalui spekulasi rasional ataupun empiris dapat memperoleh pengetahuan tentang wujud Tuhan namun tidak meyakinkan.

*Kedua*, konsep Tuhan agama. Yakni pengetahuan tentang Tuhan yang didapat dari teks (*scriptures*) atau wahyu dan otoritas agama.<sup>32</sup> Hal ini terkait dengan dogma-dogma keagamaan yang literal dan kaku yang lebih mengedepankan konsep Tuhan yang harus disembah dan diimani begitu saja tanpa perlu mempertanyakan rasionalitas dan empirisitasnya. Konsep semacam ini mendorong kepada dua konsep Tuhan yakni (1) *fedisme* dimana Tuhan hanya perlu diimani;<sup>33</sup> dan (2) *strong theisme* dimana Tuhan digambarkan secara *anthropomorphic* sebagai "*Superhuman Being*."<sup>34</sup> Pengetahuan tentang Tuhan melalui

---

<sup>30</sup> Humanisme adalah salah satu bentuk ateisme, suatu pemikiran yang menjunjung tinggi nilai dan derajat manusia serta menjadikan ukuran dan kriteria segala sesuatu. Lihat: Sumasno Hadi, "Konsep Humanisme Yunani Kuno dan Perkembangannya dalam Sejarah Pemikiran Filsafat", dalam *Jurnal Filsafat*, Vol. 22, No. 2, Agustus 2012. 107.

<sup>31</sup> Naturalisme adalah salah satu bentuk ateisme; paham yang menganggap bahwa dunia empiris ini merupakan keseluruhan realitas. Adanya alam tidak membutuhkan adanya bantuan dari Tuhan. M Baharudin, "Eksistensi Tuhan dalam Pandangan Ateisme", dalam *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 2, No. 1, (2015), 98.

<sup>32</sup> Wall, *Thinking Critically...*, 57.

<sup>33</sup> Wall menyebut: *Fedism The belief that our relationship with God should be based on fait, not reason. Ibid.*, 529. Lihat juga: Ed Hindson, Ergun Caner, *The Popular Encyclopedia of Apologetics* (USA: Harvest House Publisher, 2008), 224.

<sup>34</sup> Wall menyatakan "*Strong Theism The belief that we can know that God Exist*". *Ibid.*, 56, 531. Lihat juga: Mirosław Szatkowski, *Ontology of Theistic Beliefs*, (Berlin: Walter D Gruyter, 2018), 3.

teks agama dipandang lebih meyakinkan dibanding dengan filsafat namun memiliki kekurangan yakni bermasalah dari sisi rasionalitas dan empirisitas.

Jika diperhatikan, pengetahuan tentang Tuhan yang didapat melalui teks agama memiliki kekurangan dalam 2 hal. *Pertama* kepercayaan *fedisme* yang mempercayai Tuhan melalui jalan iman tanpa mempertanyakan pengetahuan tentang Tuhan akan mematikan akal. Cara ini bermasalah secara rasio. Artinya bagi manusia yang berakal akan sangat sulit untuk menerima suatu keyakinan tanpa alasan logis. Hal ini dapat diilustrasikan seperti seorang yang berkata; “pokoknya beriman saja kepada Tuhan, jangan tanya-tanya.” *Kedua*, kepercayaan *strong theism* yang mempercayai Tuhan sebagai *Superhuman Being*, Tuhan sebagai “Entitas maha Super” yang mampu berbuat apa saja untuk menolong penyembah-Nya. Pengetahuan semacam ini memiliki kelemahan secara empiris. Bagi Wall secara berangsur-angsur pengetahuan semacam ini akan hilang karena secara empiris Tuhan semakin sering tidak mampu menjawab permintaan hamba-Nya.<sup>35</sup> Wall mencontohkan bahwa zaman dahulu manusia meminta kepada Tuhan untuk menyuburkan tanah pertanian (sisi empiris), namun kadang Tuhan tidak “mampu” melakukannya, malah yang terjadi tidak jarang gagal panen; di sisi yang lain dengan kemajuan sains ditemukan pupuk sebagai yang ‘mampu’ memberi kesuburan Tanah.<sup>36</sup> Artinya, bukan Tuhan yang menyuburkan tanah namun pupuk. Akhir dari kesimpulan adalah Tuhan bukanlah “*Superhuman Being*.” Sehingga, dari sisi ini dapat dipahami bahwa cara mengetahui Tuhan yang demikian tidak cukup memberikan pengetahuan yang meyakinkan.

Berbeda dengan Wall, al-Attas memperkenalkan metode *tauhîdi* (*tauhid method of knowledge*) dalam memperoleh pengetahuan tentang Tuhan. Al-Attas menyatakan:

“The representatives of Islamic thought-theologians, philosophers, metaphysicians-have all and individually applied various methods in their investigations without preponderating on any one particular method. They combined in their investigations, and at the same time in their persons, the empirical and the rational, the deductive and the inductive methods and affirmed no dichotomy between the subjective and the objective, so that

---

<sup>35</sup> Wall, *Thinking Critically...*, 107.

<sup>36</sup> *Ibid*,

they all affected what I would call the “*tawhîd*” method of knowledge.”<sup>37</sup>

Al-Attas membahasakannya dengan istilah “*tauhid method of knowledge*”. Dengan ungkapan yang lebih sederhana, Islam tidak mengenal dikotomi metode pengetahuan. Paling mudah dilihat yakni dalam berbagai metode investigasi dalam Islam yang tidak pernah memisahkan antara yang empiris dan rasional, yang deduktif dan induktif, antara subjek dan objek. Semua dijadikan satu kesatuan yang saling terikat menguatkan dan melengkapi bukan dipertentangkan. Dalam hal ini tidak mengesampingkan pengetahuan yang datang dari Tuhan sendiri (wahyu) malah menjadikannya sebagai sumber primer pengetahuan. Sehingga jika diparalelkan pengetahuan tentang Tuhan dapat diketahui melalui Wahyu sebagai pengetahuan yang original yang dikonfirmasi oleh agama dan sebagai sumber sekundernya adalah afirmasi oleh prinsip-prinsip intelektual dan intuisi.<sup>38</sup> Dengan kata lain, metode pengetahuan yang dipresentasikan al-Attas bertentangan dengan Wall; dimana al-Attas menerima wahyu sebagai sumber primer pengetahuan tentang Tuhan. Ia menyatakan:

“These fundamental elements act as integrating principles that place all our system of meaning and standards of life and values in coherent order as a unified system forming the worldview, and the supreme principle of the true reality that is articulated by these fundamental elements is focussed on knowledge of the nature of God as revealed in the Qur’an.”<sup>39</sup>

Kutipan di atas selain menegaskan bahwa konsep Tuhan sebagai konsep inti worldview namun juga menegaskan bahwa pengetahuan tentang Tuhan yang dimaksudkan oleh al-Attas adalah yang didasarkan pada al-Quran atau wahyu. Kalimat terakhir dari kutipan di atas menjadi hal yang penting untuk didiskusikan di sini. Pengetahuan tentang Tuhan oleh al-Attas disandarkan pada berita dari Wahyu. Lebih dahulu akan dibahas rasionalitas al-Attas tentang pentingnya Wahyu dalam pengetahuan atas sifat dasar Tuhan, al-Attas berkata:

---

<sup>37</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, “Opening Address the Worldview of Islam: an Outline” in *Islam and The Challenge of Modernity: Historical and Contemporary Contexts*, edited by: Sharifah Shifa al-Attas, Proceedings of Inaugural Symposium on Islam and the Challenge of Modernity: Historical and Contemporary Contexts held at and organized by the International Institute of Islamic Thought and Civilization, in August 1-5, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1994), 27-28. See also, SMN al-Attas, *Prolegomena...*, 3.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 3.

<sup>39</sup> SMN al-Attas, *Prolegomena...*, 5.

“In respect of the first condition, He says in the Holy Qur’an that He has created man only that man may serve Him, and service in its profoundest sense ultimately means knowlegde (*ma’rifah*), so that His purpose of creation is the creature to know Him...<sup>40</sup>

Dari kutipan di atas dipahami dua arah pengetahuan tentang Tuhan. *Pertama*, Allah menciptakan manusia sebagai pelayan/hambanya. Konsep pelayan berkaitan dengan kegiatan pelayanan, dan konsep pelayanan mensyaratkan pengetahuan manusia (pelayan) terhadap Tuhannya (yang dilayani). Oleh karena itu, jika manusia diciptakan sebagai pelayan atau hamba Tuhan maka secara fitrah manusia memiliki keinginan untuk mengenal atau mengetahui Tuhannya. *Kedua*, selain itu, Tuhan juga menciptakan segala apa yang ada (dunia) adalah sebagai pertanda yang menunjukkan kewujudannya. Hal ini dapat dipahami bahwa Tuhan memiliki kehendak untuk dikenali oleh manusia. Jadi, manusia memiliki hasrat mengenal Tuhan, sementara Tuhan, memiliki kehendak agar Ia dikenali oleh manusia. Lebih jauh lagi al-Attas menyatakan:

Since we affirm the Qur’an to be the speech of God revealed in a new form of Arabic, the description of His nature therein is, therefore, the description of Himself by Himself in His own word according to that linguistic form...<sup>41</sup>

Setelah kutipan sebelumnya menyatakan bahwa menurut al-Attas, manusia mempunyai keinginan untuk mengenal Tuhan, dan Tuhan mempunyai kehendak untuk dikenali oleh makhluk-Nya, maka Tuhan kemudian menurunkan firman atau wahyu (al-Qur’an) sebagai cara pengenalan Diri yang sah pada makhluk-Nya. Namun akan lebih rancu bagi akal kita untuk menerima kenyataan jika Tuhan berkehendak untuk dikenali oleh manusia namun tidak menunjukkan jalan pengenalan yang benar. Oleh karena itu, Tuhan menurunkan Wahyu sebagai sarana manusia mengenali Tuhan; yang artinya Tuhan mengenalkan Diri-Nya Sendiri kepada manusia seperti apa yang Ia katakan; dan manusia yang benar akan mengenali-Nya secara pantas dari jalan yang telah ditunjuki-Nya.

Sampai di sini, dapat dipahami beberapa hal menarik. *Pertama* pengetahuan tentang Tuhan bagi Wall dapat dipahami melalui cara yang dikotomis antara metode filsafat dan agama. Dikatakan dikotomis karena Wall tidak bisa menyatukan berbagai metode seperti empiris,

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, 71.

<sup>41</sup> *Ibid.*, 6.

rasional ataupun tekstual (manuskrip agama) dalam memahami Tuhan. Oleh karena itu, pengetahuan Wall tentang wujud Tuhan meskipun afirmatif namun tidak meyakinkan. Atau dengan kata lain, Wall tidak tahu persis (ragu) Tuhan itu ada atau tidak. *Kedua*, pengetahuan tentang Tuhan bagi al-Attas dapat dipahami melalui apa yang disebut sebagai metode *tauhîdi*. Pengetahuan tentang Tuhan pertama-tama diterima dari wahyu (perkataan Tuhan sendiri) sebagai sumber primer dan kemudian dikonfirmasi oleh agama serta diafirmasi oleh prinsip-prinsip intelektual dan intuisi. Sehingga, melalui metode ini al-Attas dapat memperoleh pengetahuan tentang Tuhan secara pasti dan meyakinkan. Dengan kata lain al-Attas tahu persis Tuhan itu ada. Hal inilah yang akan menjadi asumsi dasar masing-masing dalam membangun teorinya tentang Tuhan.

### Teori tentang Tuhan

Berawal dari keraguannya tentang kewujudan Tuhan, Wall membangun konsep Tuhan dalam pengertian mitos (*myth*). Wall menyatakan:

Religion may also be understood as myth. To identify religion with myth is to deny that religion should be interpreted literally. Instead, this view holds that religious statements should be understood as expressing truths in a metaphorical way.<sup>42</sup>

Kutipan di atas menekankan bahwa keyakinan kepada Tuhan tidak dapat dilakukan melalui ajaran agama yang diinterpretasikan secara literal, namun harus diterjemahkan secara metafor.<sup>43</sup> Metode metafora adalah menginterpretasikan terma Tuhan dengan sesuatu yang terkait dengan kebaikan, keluhuran, dan kemuliaan; sedangkan makna sebaliknya yang merujuk pada makna keburukan, kehinaan dan kejelekan adalah metafora dari terma setan.<sup>44</sup> Meminjam pemikiran Ludwig Wittgenstein, Tuhan bukanlah obyek fisik yang terbatas, Tuhan bukanlah sebuah nama barang, Tuhan merupakan semangat dan bukan fisik.<sup>45</sup> Jadi manusia dianggap berjalan kepada Tuhan berarti

<sup>42</sup> Wall, *Thinking Critically...*, 105.

<sup>43</sup> Lebih lanjut Lihat: Humberto Casanova, *Imagining God: Myth and Metaphor*, (WIPF & STOCK, 2020), 2.

<sup>44</sup> , Wall, *Thinking Critically...*, 109.

<sup>45</sup> Anisa Listiana, *Pemikiran Ludwig Wittgenstein Tentang Eksistensi Tuhan*, dalam *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 6, No. 2, Desember 2012, 235.

meningkatkan semangat, kebaikan, keluhuran dan kemuliaan diri serta meninggalkan kejahatan, keburukan dan kehinaan. Artinya manusia harus menganggap penting dan mengetahui berharganya Tuhan sebagai kebaikan tertinggi yang harus dituju.<sup>46</sup> Sehingga, menurut Wall agama merupakan perjalanan manusia menuju kebaikan diri.<sup>47</sup>

Konsep Tuhan sebagai mitos atau metafora kebaikan, bagi Wall mendatangkan beberapa keuntungan. *Pertama*, Tuhan sebagai mitos melahirkan pluralisme agama dimana semua agama menerjemahkan dirinya sebagai perjalanan menuju kebaikan diri.<sup>48</sup> Dengan begitu, menurutnya tidak ada satu agama yang boleh menganggap dirinya paling benar (*truth claim*) sehingga mengakibatkan perselisihan dan peperangan. Pemikiran ini memiliki kemiripan dengan apa yang ditawarkan Immanuel Kant (1724-1804) dalam *Kritik der praktischen Vernunft* – Kritik atas Akal Budi Praktis (1788) bahwa adanya Tuhan adalah keinginan manusia untuk berbuat moral;<sup>49</sup> Tuhan adalah postulat penjamin moral.<sup>50</sup> Artinya, tidak masalah apapun agama seseorang asalkan keyakinan kepada Tuhan menjadikannya bermoral dan tidak berperang. *Kedua*, memahami Tuhan secara metafor dianggap Wall sebagai solusi terbaik untuk menghindari teori Tuhan “*humanism*” dan “*naturalism*” yang berbau ateisme. Di sisi yang lain, dipandang efektif untuk menyingkirkan keyakinan yang literal seperti model *fedeisme* dan *strong theisme* yang mengandung kerancuan seperti diungkapkan di awal. Artinya Wall mendahulukan kebaikan daripada kebenaran akan hakikat Tuhan.<sup>51</sup> Oleh karena itu, Tuhan sebagai mitos dalam arti memetaforkan terma Tuhan sebagai kebaikan diri merupakan konsep ketuhanan paling baik menurut Wall meskipun tidak dapat membuktikan kebenaran Tuhan.

Berbeda dengan Wall, berdasar pada metode *tauhîdi* dalam memperoleh pengetahuan tentang Tuhan, al-Attas yang mengenalkan konsep Tauhid dalam memahami Tuhan. Artinya al-Attas meyakini

---

<sup>46</sup> Wall, *Thinking Critically about Moral Problems*, (Publisher Belmont, CA: Wadsworth, 2003), 10-12.

<sup>47</sup> Wall, *Thinking Critically...*, 116.

<sup>48</sup> *Ibid.*

<sup>49</sup> M Zainal Abidin, “Pemikiran Filsafat Immanuel Kant”, dalam *al Banjari*, Vol. 7, No. 2 Juli 2008, 213.

<sup>50</sup> Fitzgerald Kennedy Sitorus, *Kant: Dari Subjek yang Kosong Hingga Tuhan sebagai Postulat*, Makalah untuk Kelas Filsafat Filsafat Modern di Serambi Salihara, Sabtu, 26 November 2016.

<sup>51</sup> Lebih detail lihat *theory of value and obligation* dalam: Wall, *Medical Ethic: Basic Moral Issues* (Publisher Lanham, Md.: University Press of America, 1980), 4-5.

adanya Allah yang Esa. Ia menyatakan:

“He is one God; living, self-subsistent, eternal and abiding. Existence is His very essence. He is one in essence; no division in His Essence, whether in the imagination, in actuality, or supposition is possible. He is not a locus of qualities, nor is a thing portioned and divisible into parts, nor is He a thing compounded of constituent elements. His oneness is absolute, with an absoluteness unlike the absoluteness of the natural universal, for while being thus absolute. He is yet individuated in a manner of individuation that does not impair the purity of His absoluteness nor the sanctity of His oneness. He is transcendent, with a transcendence that does not make it incompatible or Him to be omnipresent, so that He is also immanent, yet not in the sense understood as belonging to any of the paradigms of pantheism”.<sup>52</sup>

Kutipan di atas menunjukkan bahwa keesaan Tuhan dalam pikiran al-Attas dapat dipahami dalam dua sisi. *Pertama*, Tauhid atau keyakinan bahwa Tuhan itu Esa; Ia tak berbilang dalam sisi kuantitatif; menolak suatu apapun yang selain Dia dan di waktu yang sama hanya menerima keesaan wujud-Nya.<sup>53</sup> Keesaan-Nya bersifat absolut, baik dalam wilayah transenden maupun imanen. Keesaan Allah menyiratkan Dia tidak seperti apapun.<sup>54</sup> *Kedua*, Tauhid atau keesaan Allah dalam arti menolak pembagian; artinya Dia bukanlah kualitas, bukanlah suatu yang tersusun dari bagian-bagian, atau bagian dari sesuatu.<sup>55</sup> Dia adalah satu intinya; tidak ada pembagian dalam Esensi-Nya, baik dalam imajinasi, dalam kenyataan, atau anggapan yang mungkin. Dia bukan lokus (*locus*) kualitas, juga bukan sesuatu yang dibagi-bagi menjadi bagian-bagian, Dia juga bukan sesuatu yang tersusun dari elemen-elemen penyusunnya. Keberadaan adalah hakikat-Nya “*Existence is His very essence.*”<sup>56</sup> Dengan begitu konsep Tauhid atau Keesaan Allah yang dikenalkan al-Attas memberikan pengetahuan bahwa Tuhan tidak sama dengan apapun meskipun dalam imajinasi, kenyataan dan anggapan yang mungkin; termasuk mitos.

Sampai di sini, dapat dipahami kesimpulan menarik. *Pertama*, Tuhan dalam konsepsi Wall merupakan hasil dari spekulasi filosofisnya

<sup>52</sup> SMN al-Attas, *Prolegomena...*,12.

<sup>53</sup> *Ibid.*

<sup>54</sup> Al-Ghazali, *Al-Maqṣud al-Asna fi Syarh Asmá' Allah al-Husna*, Mahmud al Nawawi (ed.) Terj, David Burrell and NazihDaher, *Al-Ghazali The Ninety-Nine Beautiful Names of God*, (Cambridge: Islamic Text Society, 1992), 34.

<sup>55</sup> Usmanul Khakim, *Syed Muhammad Naquib al-Attas' Theory...*, 52-53

<sup>56</sup> SMN al-Attas, *Prolegomena...*,12.

yang dinyatakan sebagai mitos. Artinya Tuhan hanya seperti apa yang Wall bayangkan. Hal ini berbeda dengan konsep ke-*Tauhid*-an Tuhan al-Attas; yang saking agungnya Tuhan; Dia Esa; Keesaan-Nya tidak seperti apapun termasuk dalam imajinasi dan kemungkinan-kemungkinan yang dapat dimungkinkan manusia. *Kedua*, konsepsi Wall yang demikian berkonsekuensi pada penerimaan pluralisme agama. Sementara al-Attas dengan ke-*Tauhid*-an Tuhan menolak pluralisme agama.

### Tuhan dan Konsep Kunci Lainnya

Telah disinggung di atas bahwa konsep Tuhan Wall dan al-Attas telah berpengaruh dalam konsep agama keduanya, namun tidak sampai di situ konsep-konsep yang lain seperti realitas, manusia dan ilmu juga akan ikut terpengaruh oleh konsep Tuhan keduanya. Oleh karena itu, akan dipaparkan secara ringkas pengaruh konsep Tuhan pada konsep-konsep lainnya dalam sistem worldview keduanya.

Tentang hubungan konsep Tuhan dengan konsep kunci lainnya, Wall menyatakan bahwa:

“How important is it to our worldview that we believe that God exist or not? It is very important, perhaps the most important element in any worldview. First, if we do believe that God exists, then we are more likely to believe that there is a plan and a meaning to life, both this life and a life after this one. This, in turn, seems to require that we are essentially nonphysical beings and the sorts of beings who must be capable of freely choosing our actions and being responsible for them. If we are consistent, we will also believe that the source of moral value is not just human convention but divine will and that God is the highest value. Moreover we will have to believe that knowledge can be of more than what is observable and that the higher reality –the supernatural world. We might also be more inclined to believe that social justice is more important than the right of individuals, though this is not so clearly a consequence of believing that God exists.”<sup>57</sup>

Kutipan yang cukup panjang di atas menegaskan bahwa begitu penting kepercayaan terhadap adanya atau tiadanya Tuhan –lemah dan kuatnya kepercayaan- dalam sebuah sistem worldview. Kepercayaan terhadap adanya Tuhan berkonsekuensi pada unsur worldview yang lain. *Pertama* jika Tuhan ada, maka makna hidup, kehidupan setelah mati, dan kebebasan juga akan diyakini ada secara

---

<sup>57</sup> Wall, *Thinking Critically...*, 60.

pasti. *Kedua*, jika Tuhan ada, maka realitas tidak terbatas pada benda materi, dengan begitu ilmu tidak hanya mencakup sesuatu yang dapat diamati, manusia memiliki substansi fisik dan non-fisik yang memiliki kebebasan dan tanggung jawab secara bersamaan, sehingga tanggung jawab sosial lebih didahulukan daripada kepentingan pribadi, yang berarti nilai dan kebaikan tertinggi adalah dari Tuhan. Sebaliknya jika keyakinan inti berupa keyakinan bahwa Tuhan tidak ada, maka semua berkebalikan dari apa yang telah disebutkan. Begitulah rangkaian logisnya.

Di atas juga disebutkan bahwa Wall mengafirmasi Tuhan sebagai mitos, sehingga menimbulkan pengaruh yang unik pada spektrum worldviewnya. Jika Tuhan yang metafisik itu diterjemahkan secara metaforis, maka, semua unsur worldview yang berkaitan dengan keyakinan metafisik juga harus diterjemahkan secara metaforis. Hal ini membawa konsekuensi pada konsep-konsep kunci worldview yang lainnya. *Pertama*, konsep realitas. Wall mengakui *scientific realism* sebagai konsep realitasnya. Artinya adalah wujud yang ada adalah apa yang dikatakan sains ada.<sup>58</sup> *Kedua*, konsep manusia, Wall meyakini *brain functionalism*.<sup>59</sup> Artinya manusia hanya terdiri dari unsur fisik saja, sedangkan akal jiwa dan ruh hanya dianggap sebagai cara otak bekerja. *Ketiga*, dalam ilmu Wall mengakui rasio dan pengalaman sebagai satu-satunya sumber dan metode ilmu.<sup>60</sup> Artinya Wall menolak ilmu yang bersumber dari intuisi dan otoritas Tuhan.

Sebaliknya, al-Attas mengafirmasi dengan yakin Wujud Tuhan, nama dan sifat-sifat-Nya, yang tak ada serupa apapun denganNya. Dengan keyakinan Tuhan yang demikian maka akan memengaruhi konsep-konsep lain dalam worldview al-Attas. *Pertama*, dalam realitas al-Attas mengafirmasi realitas secara bertingkat yakni realitas fisik dan non fisik; puncaknya adalah Tuhan; semua realitas bergantung pada Realitas Tuhan.<sup>61</sup> *Kedua*, konsep manusia. Al-Attas mengafirmasi bahwa manusia terdiri dari dua substansi yakni jiwa dan raga.<sup>62</sup> *Ketiga*

<sup>58</sup> Wall menyatakan: "*scientific realism, the belief that the world as known by the final scientific theory is the real world.*" *Ibid.*, 531 Lihat: Jarrett Leplin, *Scientific Realism*, (London: University of California Press, 1948), Stathis Psillo, *Scientific Realism: How Science Tracks Truth*, (London, NY: Routledge, 1999), xv.

<sup>59</sup> Wall menyatakan: "*Brain functionalism, a type of materialism that denies that the mind is a thing of any sort and instead, identifies the mind with the way that the brain functions,* *Ibid.*, 527.

<sup>60</sup> *Ibid.*, 208.

<sup>61</sup> Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M Naquib al-Attas*, Terj. Hamid Fahmy Zarkasyi dkk, (Bandung: Mizan, 2003), 86.

<sup>62</sup> SMA Al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), 139.

konsep ilmu. Al-Attas mengafirmasi pengetahuan dari indera dan akal yang sehat, intuisi juga otoritas; termasuk otoritas Tuhan.<sup>63</sup> Dengan begitu dapat dimengerti bahwa spektrum worldview al-Attas lebih luas daripada Wall, dimana worldview al-Attas menyentuh perkara yang fisik dan non fisik, sementara Wall hanya mengafirmasi yang fisik serta menafsirkan secara metaforis hal-hal yang non-fisik.

## Penutup

Dari uraian di atas dapat dimengerti beberapa hal menarik. *Pertama*, keduanya sepakat bahwa Tuhan menjadi konsep paling inti dalam struktur worldview dan menjadi konsep paling berpengaruh bagi setiap konsep kunci worldview lainnya. *Kedua*, Wall dan al-Attas, memiliki perbedaan mengenai cara bagaimana Tuhan diketahui, al-Attas memilih jalur wahyu yang menjadikan ia meyakini bahwa Tuhan pasti ada, sementara Wall menolak jalur agama dan memilih jalur rasional dan empiris yang kemudian dia tidak bisa memastikan dengan yakin bahwa Tuhan ada atau tidak. *Ketiga*, berawal dari perbedaan cara mengetahui Tuhan menjadikan Wall dan al-Attas berbeda dalam konsep Tuhan. Wall menyatakan bahwa Tuhan adalah mitos yakni sebagai metafora dari kebaikan yang berakhir pada penerimaan pluralisme agama, sementara al-Attas mengajukan konsep ke-*Tauhid*-an Allah yang berkonsekuensi menolak pluralisme agama. *Keempat*, akibat dari konsep Tuhan Wall yang demikian, melahirkan keyakinan bahwa realitas yang ada adalah realitas fisik saja yang hanya mampu diterangkan oleh sains; manusia adalah realitas fisik dan ilmu hanya bersumber dari rasio dan indera semata. Sementara konsep Tuhan al-Attas melahirkan keyakinan terhadap hirarki realitas fisik dan non-fisik di mana Tuhan berada pada puncaknya; keyakinan bahwa manusia terbentuk dari unsur jiwa dan raga; keyakinan bahwa ilmu bersumber dari Tuhan. Hal ini membuktikan bahwa konsep Tuhan akan sangat menentukan corak spektrum dan warna setiap konsep-konsep inti yang ada dalam sistem worldview seseorang.

Analisa terhadap konsep Tuhan Wall dan al-Attas di atas menambah bukti bahwa konsep Tuhan menjadi elemen paling vital dalam sebuah sistem worldview. Dikatakan vital karena sedikit saja perbedaan konsep tentang Tuhan akan menimbulkan sistem keyakinan

---

<sup>63</sup> SMN Al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, Terj. Saiful Muzani, (Bandung: Mizan1995); 26-28.

yang sangat berbeda terkait segala hal seperti tentang realitas, manusia, ilmu, etika dll. Artinya pengetahuan tentang Tuhan akan sangat menentukan perilaku manusia dan bahkan nasib dunia selanjutnya. Oleh karena itu kesalahan dalam memahami konsep Tuhan akan berdampak besar pada kesalahan memahami dunia; dan kesalahan dalam memahami dunia akan yang berpotensi menjadi kesalahan dalam memperlakukan dunia.

Dari kesimpulan di atas, maka penulis berharap kepada para sarjana khususnya dan masyarakat umumnya untuk tidak melewatkan kajian worldview utamanya tentang Tuhan. Worldview -dimana Tuhan sebagai konsep intinya- merupakan identitas bagi seseorang. Sebagai seorang Muslim penulis sepakat dengan apa yang diungkapkan al-Attas, dan membandingkan pemikirannya dengan Wall diperlukan agar mendapatkan gambaran yang jelas tentang posisi worldview Islam dibanding yang lain. Oleh karena itu, melakukan kajian perbandingan antara teori Worldview Islam dengan yang lainnya menjadi hal yang penting guna memperjelas identitas Islamnya seorang Muslim. Artinya kajian semacam ini perlu selalu dilakukan secara masif oleh umat Islam agar tidak kehilangan identitasnya, utamanya di saat arus sekularisasi melanda dunia Islam seperti saat ini.[]

#### Daftar Pustaka

- Abidin, M Zainal. "Pemikiran Filsafat Immanuel Kant", dalam *al Banjari*, Vol. 7, No. 2 Juli 2008.
- Al-Attas, SMN. "Opening Address the Worldview of Islam: an Outline" in *'Islam and The Challenge of Modernity: Historical and Contemporary Contexts'*, edited by: Sharifah Shifa al-Attas, Proceedings of Inaugural Symposium on Islam and the Challenge of Modernity: Historical and Contemporary Contexts held at and organized by the International Institute of Islamic Thought and Civilization, in August 1-5, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1994).
- \_\_\_\_\_. *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993).
- \_\_\_\_\_. *Islam dan Filsafat Sains*, Terj. Saiful Muzani, (Bandung: Mizan1995).
- \_\_\_\_\_. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995).
- Al-Ghazali. *Al-Maqṣud al-Asna fi Syarh Asmâ' Allah al-Husna*, Mahmud al Nawawi (ed.) Terj, David Burrell and NazihDaher, *Al-Ghazali*

*The Ninety-Nine Beautiful Names of God*, (Cambridge: Islamic Text Society, 1992).

Al-Mawdudi. *The Process of Islamic Revolution*, (Lahore: 1967).

Al-Zayn, Shaykh Atif. *Al-Islâm wa Idiûlûjjiyyât al-Insân*, (Beirut: Daar al- Kitab al-Lubnane, 1989).

Baharudin, M. "Eksistensi Tuhan dalam Pandangan Ateisme", dalam *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 2, No. 1, (2015).

Bloor, Michael. et.al, *Keyword in Qualitative Methods*, (London: Sage Publishing, 2006).

Casanova, Humberto. *Imagining God: Myth and Metaphor*, (WIPF & STOCK, 2020).

Daud, Wan. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M Naquib al-Attas*, Terj. Hamid Fahmy Zarkasyi dkk, (Bandung: Mizan, 2003).

Glaser, Barney G. et.al, *The Discovery of Grounded Theory Strategies for Qualitative Research*, (New Brunswick (U.S.A.) and London (U.K.).

Hadi, Sumasno. "Konsep Humanisme Yunani Kuno dan Perkembangannya dalam Sejarah Pemikiran Filsafat", dalam *Jurnal Filsafat*, Vol. 22, No. 2, Agustus 2012.

Hindson, Ed. et.al. *The Popular Encyclopedia of Apologetics*, (USA: Harvest House Publisher, 2008).

Khakim, Usmanul. *Syed M Naquib al-Attas' Theory of Islamic Worldview and Its Significance on His Conception of Islamization of Present-Day Knowledge*, (Tesis magister di Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor, 2020).

Leplin, Jarrett. *Scientific Realism*, (London: University of California Press, 1948). Psillo, Stathis. *Scientific Realism: How Science Tracks Truth*, (London, NY: Routledge, 1999).

Listiana, Anisa. *Pemikiran Ludwig Wittgenstein Tentang Eksistensi Tuhan*, dalam *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 6, No. 2, Desember 2012.

Olthuis, James H. *On Worldviews*, dalam *Stained Glass: Worldview and Social Science* (Lanham.Md: University Press of America, 1989).

Pradhana, Aldy. et.al. *Worldview Islam sebagai Basis Pengembangan Ilmu Fisika* dalam jurnal *Tsaqafah* Vol. 15 No. 2 Tahun 2019.

Qutb, M. Sayyid. *Muqawwamât al-Taşawwur al-Islâmiy*, (Daar al-Shurqu, T.th.).

- Salim, M Syam'un. *Syed Muhammad Naquib al-Attas on Reality*, (Ponorogo: Tesis Magister 2019).
- Sire, James W. *Naming the Elephant Woldview as a Concept*, (USA: Inter-Varsity Press, 2004).
- Sitorus, Fitzgerald Kennedy. *Kant: Dari Subjek yang Kosong Hingga Tuhan sebagai Postulat*, Makalah untuk Kelas Filsafat Filsafat Modern di Serambi Salihara, Sabtu, 26 November 2016.
- Szatkowski, Mirosław. *Ontology of Theistic Beliefs*, (Berlin: Walter D Gruyter, 2018).
- Vidal, Clement. *What Is a Worldview?*, (Belgia: Brussel University, 2008).
- Wall, Thomas F. *Thinking Critically about Philosophical Problems*, (Australia, Canada, Mexico, Singapura, UK, USA: Wadsworth: Thompson Learning, 2001).
- \_\_\_\_\_. *Medical Ethic: Basic Moral Issues*, (Publisher Lanham, Md.: University Press of America, 1980).
- \_\_\_\_\_. *Thinking Critically about Moral Problems*, (Publisher Belmont, CA: Wadsworth, 2003).
- Weber, Ralph. "How to Compare?" *On the Methodological State of Comparative Philosophy* dalam *Philosophy Compass* 8/7 (2013).
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. et.al, *Al-Attas' Concept of Reality: Empirical and Non-Empirical*, dalam *Jurnal Kalam*, Vol. 13 No. 2 Tahun 2019.

